

MODEL MANAJEMEN INOVATIF PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN DI MADRASAH

Vilasofia Yustikasari

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: vilasofia33@gmail.com

Ahmad Saifuddin

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: ahmadsaifuddin316@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine an innovative management model for English language learning based on *pesantren* (Islamic boarding school) values in *madrasah*, integrating linguistic competence with Islamic character formation. The research employs a descriptive qualitative method using conceptual analysis and theoretical synthesis from relevant literature. The findings reveal that the innovative management model consists of four key dimensions: value-based planning, collaborative implementation, participatory supervision, and comprehensive evaluation. *Pesantren* values such as sincerity (*ikhlas*), discipline (*intizham*), brotherhood (*ukhuwah*), and trustworthiness (*amanah*) serve as fundamental principles guiding the learning process. The integration of these values not only enhances the effectiveness of English language learning but also fosters a religious and character-based academic culture. This study contributes to modifying conventional management theories into a more holistic and transformative model aligned with the goals of Islamic education. Therefore, this model can serve as a strategic reference for developing curricula and implementing English language teaching practices in *pesantren*-based *madrasah*.

Keywords: innovative management, English language learning, *pesantren* values, Islamic education, *madrasah*

Pendahuluan

Pendidikan *madrasah* di Indonesia memiliki karakteristik unik karena menggabungkan dua ranah penting dalam dunia pendidikan, yaitu: penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penguatan nilai-nilai keislaman. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi global siswa di *madrasah* adalah Bahasa Inggris. Dalam era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, kemampuan berbahasa Inggris tidak lagi menjadi keterampilan

tambahan, tetapi menjadi kebutuhan utama agar peserta didik mampu berkomunikasi dan bersaing di tingkat internasional.¹

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di banyak madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang sering muncul antara lain: rendahnya motivasi belajar siswa, metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya inovasi dari guru dalam mengelola kelas, serta keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran digital dan lingkungan berbahasa yang kondusif.² Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa sebagian guru masih memisahkan antara pembelajaran Bahasa Inggris sebagai ilmu sekuler dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan madrasah.³ Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus kemampuan komunikatif peserta didik, akan tetapi hanya sekedar sebuah ilmu yang hanya harus dipelajari tanpa diketahui arah dan tujuan dalam mempelajarinya.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan pesantren, nilai-nilai dasar seperti keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, serta semangat ukhuwah Islamiyah menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter santri.⁴ Nilai-nilai tersebut sesungguhnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna. Integrasi ini bukan sekedar penambahan unsur religius dalam kurikulum, tetapi merupakan upaya sistematis untuk membangun model manajemen pembelajaran yang selaras dengan visi pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang cerdas, berakhlak mulia, dan kompeten di tingkat global.⁵

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model manajemen inovatif yang mampu menggabungkan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai pesantren, sehingga pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Manajemen yang inovatif di sini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang menekankan kreativitas, partisipasi aktif, serta integrasi nilai-nilai karakter Islami.⁶ Di samping itu, kehadiran model seperti ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan madrasah di era global, yaitu: bagaimana memadukan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (4C) dengan nilai-nilai luhur pesantren yang menjadi identitas pendidikan Islam di

¹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 45.

² Suyanto & Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 108.

³ Hasan Baharun, "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 215–230.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 73.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 91.

⁶ George R. Terry, *Principles of Management*, (Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 2017), hlm. 12.

Indonesia.⁷ Penelitian ini berangkat dari kebutuhan tersebut dengan mengkaji bagaimana model manajemen inovatif pembelajaran Bahasa Inggris dapat dirancang dan diterapkan secara kontekstual di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

Selanjutnya, manajemen pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁸ Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.⁹ Dalam konteks pendidikan, manajemen pembelajaran berarti upaya guru mengelola seluruh komponen pembelajaran, yaitu meliputi: peserta didik, kurikulum, media, strategi, dan evaluasi agar proses belajar berlangsung optimal.

Sedangkan, inovasi dalam manajemen pembelajaran merupakan keharusan di era perubahan cepat saat ini. Inovasi pendidikan, menurut Fullan mencakup segala upaya pembaruan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan relevansi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran.¹⁰ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, inovasi dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi digital, pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis proyek, dan model integratif yang menghubungkan bahasa dengan konteks sosial dan nilai-nilai budaya peserta didik.¹¹

Sementara itu, pendidikan pesantren memiliki karakteristik khas yang membentuk kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier, nilai-nilai pesantren meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan berpikir dalam kerangka akhlak Islami.¹² Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga sangat potensial untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran modern, termasuk dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui pendekatan manajemen yang holistik. Misalnya, guru dapat mengelola kelas dengan menanamkan disiplin dan tanggung jawab (nilai pesantren) bersamaan dengan penerapan metode *student-centered learning*.¹³ Dalam hal perencanaan, guru dapat mengaitkan tema-tema pembelajaran bahasa

⁷ H.A.R. Tilaar, *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 120.

⁸ Robbins, Stephen P., *Management*, (New Jersey: Pearson Education, 2020), hlm. 56.

⁹ Terry, *Principles of Management*, hlm. 12.

¹⁰ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2016), hlm. 25.

¹¹ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (London: Longman, 2018), hlm. 80.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 75.

¹³ Hasan Baharun, "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 223.

dengan konsep moral seperti kejujuran dan kerja keras.¹⁴ Sementara dalam evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa. Salah satunya adalah Fadilah (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran spiritual siswa madrasah.¹⁵ Selain itu, Hasan Baharun (2020) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat memperkuat karakter dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.¹⁶ Namun demikian, belum banyak penelitian yang menyoroti tentang aspek manajemen inovatif, yaitu bagaimana guru dan lembaga mengelola, merancang, serta mengevaluasi sistem pembelajaran Bahasa Inggris yang secara sistematis berbasis nilai-nilai pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: bagaimana kondisi aktual manajemen pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah berbasis pesantren, apa saja nilai-nilai pesantren yang relevan dan potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, bagaimana model manajemen inovatif pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai pesantren dapat dirancang dan diterapkan di madrasah, serta bagaimana efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan model manajemen inovatif yang berakar pada prinsip manajemen pendidikan modern sekaligus berjiwa pesantren. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan konseptual dan praktis bagi madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Inggris yang integratif, kontekstual, dan bernilai karakter Islami.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah

Selama ini, pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah sering dihadapkan pada dua tantangan utama, yaitu: keterbatasan inovasi dalam manajemen pembelajaran dan adanya dikotomi antara nilai-nilai pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan dalam mempelajari bahasa asing. Banyak madrasah yang masih menggunakan pendekatan konvensional dalam pengajaran bahasa, yaitu berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan hanya menekankan aspek gramatikal semata tanpa memperhatikan fungsi komunikatif dari bahasa tersebut. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi makna bahasa secara komunikatif.

¹⁴ Fadilah, "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Bahasa di Madrasah," *Al-Ta'dib Journal*, Vol. 15, No. 1 (2021): 34–49.

¹⁵ Fadilah, "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Bahasa di Madrasah," *Al-Ta'dib Journal*, Vol. 15, No. 1 (2021): 45.

¹⁶ Hasan Baharun, "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 229.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan Islam, madrasah tidak hanya menjadi lembaga transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut, antara lain: keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ukhuwah menjadi fondasi pendidikan pesantren yang juga diinternalisasi dalam madrasah modern. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris merupakan upaya strategis untuk melahirkan siswa yang cerdas secara linguistik sekaligus berakhlakul karimah.

Menurut Tilaar, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan keagamaan memiliki daya transformasi lebih tinggi karena mengandung makna moral yang mendalam bagi siswa.¹⁷ Dalam hal ini, manajemen pembelajaran yang inovatif perlu menjadikan nilai-nilai pesantren bukan hanya sekadar ornamen, melainkan menjadi landasan etika dan spiritual dalam seluruh proses pembelajaran bahasa.

2. Karakteristik Model Manajemen Inovatif

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian dan observasi konseptual terhadap praktik di madrasah, ditemukan bahwa model manajemen inovatif pembelajaran bahasa Inggris berbasis nilai-nilai pesantren memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

a. Integratif

Dalam hal ini, model manajemen inovatif harus mampu menghubungkan berbagai dimensi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu: dimensi kognitif (bahasa), dimensi afektif (nilai), dan dimensi spiritual (akhlak).

b. Kolaboratif

Untuk karakteristik ini, model manajemen inovatif harus mampu mengedepankan kerja sama antara guru, siswa, dan lingkungan pesantren, seperti: *asatidz*, pengasuh, dan santri dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

c. Inovatif dan Kontekstual

Pada karakteristik ini, model manajemen inovatif harus mampu mengadaptasi metode modern dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti: *project-based learning*, *blended learning*, dan *task-based language teaching* dengan nuansa nilai-nilai pesantren.

d. Transformasional

Sedangkan pada karakteristik ini, model manajemen inovatif harus mampu menjadikan proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai sarana pembentukan kepribadian dan budaya literasi keislaman.

¹⁷ Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2000.

Sebagaimana dikemukakan oleh Fullan, inovasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang melingkupinya.¹⁸ Dengan demikian, madrasah perlu merancang model manajemen inovatif yang tidak hanya meniru praktik pendidikan Barat, tetapi mengembangkan sintesis khas pesantren.

Selain itu, ada beberapa pendapat lain terkait karakteristik model manajemen inovatif pembelajaran Bahasa Inggris berbasis nilai-nilai pesantren yang mencerminkan sinergi antara inovasi pendidikan modern dan tradisi pendidikan Islam, yaitu:

a. Integratif antara ilmu dan nilai

Model ini mengintegrasikan antara penguasaan kompetensi bahasa dan pembentukan karakter Islami. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang holistik.¹⁹

b. Berbasis nilai spiritual dan karakter santri

Seluruh aktivitas manajerial dan pembelajaran diarahkan pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan karakter santri. Nilai-nilai pesantren menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran sehingga Bahasa Inggris diposisikan sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri bagi para santri.²⁰

c. Inovatif dan adaptif terhadap teknologi

Model ini mengadopsi teknologi pendidikan modern seperti platform digital, aplikasi pembelajaran daring, dan media interaktif yang disesuaikan dengan kultur pesantren. Hal ini memungkinkan adanya proses belajar yang menarik, efisien, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.²¹

d. Kontekstual dan partisipatif

Proses pembelajaran dirancang sesuai dengan konteks kehidupan santri melalui pendekatan *project-based learning*, *collaborative learning*, dan *reflective practice*. Guru dan santri berperan aktif sebagai subjek pembelajaran, sedangkan *ustadz* atau kyai berperan sebagai pembimbing spiritual.²²

¹⁸ Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 87.

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 145.

²¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 63.

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 112.

- e. Kolaboratif dan berbasis komunitas pesantren
Manajemen pembelajaran dijalankan secara kolaboratif dengan melibatkan pimpinan pesantren, guru, santri, dan wali santri. Pola ini mencerminkan nilai *musyawarah* dan *ukhuwah* dalam budaya pesantren yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa.²³
- f. Transformasional dan berorientasi karakter
Tujuan utama model ini bukan hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga mentransformasikan perilaku dan *mindset* santri agar memiliki kecakapan global dan karakter Islami yang kuat.²⁴
- g. Evaluatif dan reflektif berbasis nilai
Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan penekanan pada dimensi spiritual. Refleksi nilai dilakukan melalui kegiatan *halaqah*, diskusi keagamaan, dan penilaian diri (*self-assessment*) untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

3. Dimensi-Dimensi Manajemen dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Secara manajerial, model ini mencakup empat dimensi utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam kurikulum bahasa Inggris. Guru tidak hanya menyiapkan *lesson plan* yang berorientasi pada capaian kompetensi bahasa, tetapi juga merancang indikator afektif seperti kerja sama, kejujuran, dan adab komunikasi. Sebagai implementasi dalam proses pembelajaran misalnya: kegiatan pembukaan kelas dimulai dengan berdo'a, dilanjutkan dengan refleksi singkat tentang adab berbicara dan mendengarkan menurut perspektif Islam. Kegiatan seperti ini bukan sekadar simbol religius, melainkan suatu strategi pembiasaan moral yang melekat pada setiap aktivitas pembelajaran.²⁶

b. Pelaksanaan (*Organizing and Actuating*)

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 56.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 74.

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 129.

²⁶ Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Dalam tahap ini, guru bertindak sebagai *manager of learning* yang mengatur proses belajar berbasis partisipasi aktif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *student-centered learning* yang merupakan penggabungan nilai-nilai *ukhuwah* (kebersamaan) dan *musyawarah* (diskusi ilmiah). Sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu: kegiatan *role play* atau *group discussion* dalam mengembangkan kemampuan *speaking* diarahkan untuk menanamkan nilai empati dan komunikasi santun. Model pembelajaran ini sejalan dengan prinsip *andragogi Islam*, yakni pembelajaran yang menghargai pengalaman dan potensi spiritual peserta didik.²⁷ Selain itu, penggunaan teknologi seperti *interactive digital tools*, *video learning*, atau *google classroom* diadaptasi dengan etika penggunaan yang Islami. Guru memberikan bimbingan tentang adab dalam menggunakan media digital, sehingga pembelajaran bahasa tidak kehilangan nilai-nilai moralnya.

c. Pengawasan (*Controlling*)

Manajemen inovatif juga menekankan pentingnya sistem pengawasan yang bersifat edukatif, bukan represif. Pengawasan dilakukan secara partisipatif melalui refleksi guru dan siswa. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini dikenal dengan istilah *muhasabah* atau introspeksi diri terhadap proses pembelajaran. Guru dan siswa melakukan evaluasi bersama untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan kesesuaian dengan nilai-nilai pesantren. Misalnya, dalam setiap akhir sesi, siswa diajak merefleksikan bagaimana mereka menerapkan nilai amanah dan tanggung jawab selama proses belajar bahasa Inggris.²⁸

d. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dalam model ini mencakup penilaian hasil belajar kognitif, afektif, dan spiritual. Guru tidak hanya menilai kemampuan linguistik (*grammar*, *vocabulary*, *fluency*), tetapi juga menilai tentang kejujuran akademik, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Model evaluasi seperti ini sesuai dengan pandangan Stufflebeam bahwa evaluasi pendidikan seharusnya menilai proses dan dampak nilai, bukan hanya hasil akademik semata.²⁹

4. Integrasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Inovasi Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai pesantren tidak dilakukan secara verbal atau simbolik, melainkan melalui rekonstruksi kultur kelas. Nilai keikhlasan, kedisiplinan, *ukhuwah*, *tawadhu'*, dan *amanah* diinternalisasi melalui mekanisme

²⁷ Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

²⁸ Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.

²⁹ Stufflebeam, Daniel. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.

pembelajaran aktif. Sebagai contoh, kegiatan *peer correction* pada keterampilan menulis (*writing*) dapat digunakan untuk menanamkan nilai *tawadhu'* (rendah hati) dan *ta'awun* (saling menolong). Siswa yang lebih mahir tidak diperbolehkan mengkritik dengan cara merendahkan, melainkan memberi saran dengan adab yang baik. Sedangkan menurut Zamroni, pendidikan berbasis nilai adalah bentuk pembelajaran yang mengaitkan dimensi intelektual dengan kesadaran moral, dan hal ini sangat relevan untuk konteks pesantren.³⁰ Oleh sebab itu, model manajemen inovatif ini menjadi jembatan antara penguasaan kompetensi abad 21 dan nilai spiritual Islam.

5. Kontribusi Model Manajemen Inovatif terhadap Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam

Hasil kajian dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada dua aspek teoritik. Pertama, memodifikasi teori Manajemen Pembelajaran Klasik yang cenderung bersifat mekanistik menjadi lebih holistik dan bernilai spiritual. Kedua, menawarkan kerangka teori baru, yaitu Model Manajemen Inovatif Berbasis Nilai-Nilai Pesantren yang menekankan keseimbangan antara manajemen modern dan etika Islam. Model ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Input	: Kurikulum dan Nilai Pesantren
Process	: Manajemen Inovatif (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Evaluasi)
Output	: Pembelajar Berkarakter dan Kompeten dalam Bahasa Inggris
Outcome	: Integrasi Akhlak dan Literasi Global

Dengan demikian, teori ini memandang bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya diukur dari skor TOEFL atau kefasihan berbicara, melainkan sejauh mana nilai-nilai pesantren terinternalisasi dalam perilaku dan pola pikir peserta didik.³¹

Selanjutnya, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa inovasi pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dan religius mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Raharjo menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa.³²

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas teori *humanistic language teaching* yang menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran. Namun, model berbasis pesantren menambahkan dimensi transendental (ketuhanan) yang tidak ditemukan dalam teori Barat. Hal ini sejalan dengan gagasan Hasan

³⁰ Zamroni. *Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

³¹ Baharuddin & Wahyuni, E.N. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

³² Raharjo, Supriyono. "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2022): 112–129.

Langgulang bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, bukan sekedar manusia produktif.³³

Oleh karena itu, model manajemen inovatif ini tidak hanya memperkaya teori pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga memperluas horizon manajemen pendidikan Islam dengan memasukkan nilai-nilai spiritual sebagai unsur sistemik, bukan hanya sekedar sebagai opsi tambahan.

Kesimpulan

Model manajemen inovatif pembelajaran bahasa Inggris berbasis nilai-nilai pesantren di madrasah merupakan model yang holistik, integratif, dan transformatif. Model ini memadukan antara prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, serta menjadikan pembelajaran bahasa sebagai wahana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pendekatan ini menekankan empat dimensi utama, yaitu: perencanaan berbasis nilai, pelaksanaan kolaboratif, pengawasan partisipatif, dan evaluasi komprehensif. Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kedisiplinan, ukhuwah, dan amanah menjadi dasar untuk menghidupkan suasana belajar yang beradab dan bermakna.

Dengan model ini, madrasah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir berbahasa Inggris, tetapi juga memiliki akhlak karimah dan kesadaran global yang Islami.

Referensi

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Baharun, Hasan. "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 215–230.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Fadilah. "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Bahasa di Madrasah," *Al-Ta'dib Journal*, Vol. 15, No. 1 (2021): 34–49.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2016.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press, 2007.
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman, 2018.

³³ Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2002.

- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Raharjo, Supriyono. "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2022): 112–129.
- Robbins, Stephen P., *Management*. New Jersey: Pearson Education, 2020.
- Stufflebeam, Daniel. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019.
- Suyanto & Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Usman, M. Uzer *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zamroni. *Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.